

Peran Modal dan Pendapatan Home Industri Dalam Literasi Keuangan

¹⁾ Baiq Fitri Arianti, ²⁾ Khoirunnisa Azzahra, ³⁾ Siti Chaerunisa Prastiani³

Univesitas Pamulang
dosen00862@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai peran modal dan pendapatan *home industry* dalam literasi keuangan pada Ibu - ibu RT. 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan, Bogor. Metode yang di gunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab yang terkait peran modal dan pendapatan usaha dalam literasi keuangan. Hasil yang dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah meningkatnya pengetahuan serta pemahaman dalam literasi keuangan serta kemampuan keterampilan melakukan pembukuan sederhana mengenai modal dan pendapatan.

Kata Kunci: *peran modal 1; pendapatan 2; literasi keuangan 3*

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor adalah Kecamatan Kemang. Desa Kemang juga menjadi Ibu Kota Kecamatan Kemang, yang terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan, yaitu Desa Kemang, Desa Parakan Jaya, Desa Bojong, Desa Semplak Barat, Desa Pabuaran, Desa Pondok Udik, Desa Jampang, Desa Tegal dan Kelurahan Atang Sanjaya. Kecamatan Kemang kini telah menjadi desa pemukiman padat penduduk dan kawasan industri tingkat sedang, dan berubah wajah dari desa pertanian menjadi desa yang mengarah pada kawasan sentra industri, jasa dan bisnis. Desa Tegal merupakan salah satu Kecamatan Kemang di Kabupaten Bogor yang jumlah penduduknya sebanyak 17.430 orang, sebagian besar pekerjaan mereka adalah buruh harian lepas, wiraswasta dan karyawan perusahaan swasta, tingkat pendidikan di desa tersebut rata – rata hanya lulusan SD, dan SMA.

Home industry adalah industri dengan jumlah tenaga kerja satu atau lebih tenaga kerja. Industri ini memiliki modal yang sangat terbatas. Tenaga kerja bisa berasal dari anggota keluarga. Pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri

atau anggota keluarganya. Karena skalanya yang kecil, kegiatan produksi bisa dilakukan di rumah. Bentuknya bisa berupa industri kerajinan tangan, anyaman, makanan ringan ataupun usaha lainnya.

Dalam keadaan pandemic covid 19 banyak orang yang mengalami PHK, pekerjaan di rumahkan dan lain sebagainya yang menyebabkan antara pendapatan dengan tingginya beban pembiayaan konsumsi keluarga tidak seimbang. Di tengah kondisi ekonomi yang sulit seperti sekarang bahwa industri rumah tangga merupakan solusi brilian, khususnya bagi kaum muda dan ibu – ibu rumah tangga. Tidak ada ketentuan seberapa besar modal minimal untuk memulai, apalagi batasan usia. Tidak menutup kemungkinan sangat bagusnya perkembangan industri rumah tangga, di dalam suatu wilayah tertentu nantinya akan ada banyak unit industri rumah tangga yang menghasilkan produk serupa, seperti halnya di daerah Telaga Kahuripan, Provinsi Jawa Barat. Satu desa bisa memiliki beberapa unit usaha. Masing-masing unit industri rumah tangga tersebut tentunya akan berusaha supaya produknya lebih diminati konsumen. Namun ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 02 Telaga Kahuripan ini masih banyak yang belum mengetahui dan memahami pengalokasian modal dan pendapatan serta belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan keuangan dengan baik, dikarenakan mereka memiliki yang pendapatan rendah, hutang terlalu banyak serta mendapatkan keuntungan yang tidak stabil. Disamping itu pula mereka tidak pernah melakukan pembukuan sederhana dikarenakan tidak mengetahui cara melakukan pembukuan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arianti (2020) bahwa pelaku UMKM yang memiliki pendapatan usaha lebih tinggi akan cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Orang yang memiliki tingkat pendapatan usaha lebih tinggi akan cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol keuangannya dengan baik dikarenakan dengan semakin tingginya pendapatan usaha, akan semakin banyak aset yang harus dikelola oleh pelaku UMKM. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka orang tersebut akan berusaha mencari informasi dan pemahaman untuk memanfaatkan uang yang dimilikinya.

1.2 Permasalahan Mitra

Adapun beberapa permasalahan mitra yang terjadi di Ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan yaitu :

1. Minimnya akses permodalan dan rendahnya pemahaman literasi keuangan

Merupakan masalah klasik yang hampir dihadapi oleh para usaha kecil di Indonesia adalah ketidaktertibkan mereka untuk mencatat keuangan dalam laporan yang baik. Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan usaha kecil, oleh karena pada umumnya usaha kecil merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa mereka tidak pernah membukukan laporan keuangannya. Para mitra mempunyai laporan harian, tanpa ditindaklanjuti ke laporan arus kas dan laporan rugi laba. Sehingga perencanaan bisnis lebih banyak didasarkan intuisi bukan data keuangan aktivitas riil bisnisnya. Ketika kami melakukan wawancara mengenai pengalokasian pendapatan yang diperoleh dan dari mana modal didapatkan, mereka kebingungan dalam memberikan jawaban karena mereka tidak mengetahui dan memahaminya. Sebagai seorang yang memiliki *home industry* tentunya harus mempunyai pengetahuan dan perencanaan keuangan berdasarkan laporan keuangan yang terbukukan dengan baik, bukan hanya didasarkan perkiraan atau intuisi tanpa dasar yang jelas, disamping itu juga rendahnya pemahaman literasi keuangan menyebabkan rendahnya pendapatan yang tidak sebanding dengan beban pengeluaran, sehingga sebagian besar atau bahkan keseluruhan pendapatan terkuras untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut tidak semata karena rendahnya penghasilan, namun karena yang masih adanya ketergantungan kepada pihak lain. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi, penyuluhan dan edukasi dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada ibu-ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan, di Kelurahan Tegal, Bogor belum pernah mengetahui dan diberikan pemahaman mengenai peran modal dan pendapatan usaha dalam literasi keuangan serta dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

2. Permasalahan strategi pemasaran yang dilakukan oleh mitra, tidak tersistem dengan baik.

Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik. Hal ini umumnya disebabkan karena pelaku usaha umumnya merupakan unit usaha keluarga. Keterbatasan model usaha seperti inilah yang membuat jaringan usaha terbatas dan penetrasi rendah. Rendahnya penetrasi adalah terbatasnya kapasitas produksi dan kualitas yang kurang mampu memenuhi tuntutan pasar.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa para mitra hanya mengandalkan strategi pemasaran *word of mouth* (“dari mulut ke mulut”). Mitra juga sama sekali tidak mengetahui analisis pasar. Tingkat persaingan antara usaha *home industry* di pasar, mitra tidak tahu sama sekali. Kaum perempuan termasuk ibu – ibu RT selalu sebagai sebuah organisasi yang terstruktur, juga merupakan wadah bagi aktivitas masyarakat (ibu-ibu) dalam mengembangkan interaksi sosial dan kehidupan bersama yang harmonis. Rukun Tetangga dengan segala aktivitasnya sudah melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada dasarnya merupakan modal sosial, yang didalamnya terjalin jejaring, kepercayaan, gotong royong dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Pendayagunaan modal sosial tersebut dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Pembinaan dan pengembangan aktivitas Rukun Tetangga seringkali lebih menekankan pada dimensi kegiatan sosial, dan masih jauh dari orientasi pemberdayaan yang memiliki muatan ekonomis. Mengingat keberadaan ibu – ibu RT dengan jejaring sosial dan aktivitasnya, sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke arah kegiatan yang bermuatan ekonomi, yang dapat membantu memberdayakan para anggotanya dalam upaya melakukan kegiatan *home industry*. Karena itu perlu adanya terobosan dalam pembinaannya, tidak lagi berorientasi pada sosial murni, namun ada sisipan-sisipan kegiatan ekonomi didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa ekonomi dalam Rukun Tetangga dapat dirumuskan sebagai bentuk usaha ekonomi atau kewirausahaan secara bersama yang berbasis pada organisasi dan kegiatan sosial.

1.3 Tujuan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan dengan baik dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan sederhana mengenai modal dan pendapatan serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari - hari
3. Terbentuknya sosialpreneur Ibu - Ibu RT mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan Bogor dengan memanfaatkan modal sosial.

1.4 Manfaat Program Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan dengan baik dan dapat di implementasi dalam kehidupan sehari – hari
2. Ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan sederhana menangani modal dan pendapatan serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata
3. Dapat membentuk sosialpreneur Ibu - ibu RT mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan Bogor dengan memanfaatkan modal sosial.

II. METODE KEGIATAN

2.1 Solusi Permasalahan

Sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim pengabdi dan ibu - ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan bahwa permasalahan mitra yang menjadi prioritas dan perlu untuk diselesaikan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai literasi keuangan, Seluruh ibu – ibu Rukun Tetangga belum mengetahui dan memahami mengenai peran modal dan pendapatan *home industry* dalam literasi keuangan, hal ini dapat diketahui dari beberapa ibu – ibu RT. 06 Beranda Ganesa 2 yang memiliki home industri tidak pernah melakukan pembukuan sederhana mengenai modal dan pendapatan mereka serta baru

mengenali arti dari literasi keuangan, hal ini akan berdampak pada pengetahuan literasi keuangan mereka. Maka dari itu kami selaku dosen S1 Akuntansi Universitas Pamulang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan supaya ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan sehingga dapat mengelola keuangan pribadi dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari. Disamping itu pula, kami memberikan solusi dari permasalahan diatas dengan melakukan pelatihan tentang pembukuan sederhana yang mencakup modal dan pendapatan agar lebih terarah dalam pembukuan *cashflow* nya dan ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha tidak merasa kebingungan dalam melakukan pembukuan sederhana mengenai modal dan pendapatan yang di peroleh. Dengan dilakukannya pelatihan tersebut dapat membantu ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan di Bogor bisa mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pembinaan strategi pemasaran secara bersama melalui organisasi dan jejaring sosial ibu – ibu RT bahkan di tingkat RW dengan memanfaatkan modal sosial karena kaum perempuan sekarang lebih banyak menggunakan media sosial dalam memasarkan produk namun belum memahami penggunaan dari *fintech*. Sebagian besar ibu – ibu RT 06 memiliki pekerjaan usaha di *home industry*. Mereka kesulitan dalam memahami pangsa pasar dan kebingungan dalam memasarkan produknya. Pemasaran yang dilakukan oleh mitra masih sebatas dari mulut – kemulut maka dari itu kami melakukan pembinaan pemasaran produk melalui *fintech* dan memanfaatkan modal sosial, karena modal sosial merupakan salah satu mediator dari literasi keuangan. Modal sosial juga merupakan solidaritas, kepercayaan diri, dan memfasilitasi dalam menjalankan suatu bisnis, yang merupakan faktor yang berasal dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain.

2.2 Metode Penyelesaian

Menurut Sabri (2011) mengungkapkan literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar yang melibatkan, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip kompleks dalam

melakukan pembelanjaan, menabung, dan berinvestasi. Sedangkan Bhushan & Medury (2013) menyatakan literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan seseorang dalam konsep keuangan dan kemampuan membuat keputusan keuangan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan (Thomas, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan menjadi tantangan yang harus dihadapi bagi pemerintah adalah aspek sosioekonomi dan aspek demografi karena kondisi Indonesia yang beragam dari tingkat pendidikan dan perekonomian. Faktor penentu literasi keuangan tersebut dalam hal ini dapat membantu untuk menilai literasi keuangan Indonesia. Literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses dan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan dasar keuangan pribadi, keyakinan, keterampilan mengenai pengelolaan keuangan yang baik dan bijak (Arianti, 2018).

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu 1) meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate atau not literate* menjadi *well literate*. 2) meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017). Adapun klasifikasi Literasi Keuangan Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (OJK, 2017), bahwa literasi keuangan masyarakat diklasifikasikan dalam 4 tingkatan, yaitu *well Literate* (21.84%), *Sulficient Literate* (75.69%), *Less Literate*(2.06%), dan *Not Literate* (0.41%), atau < 60 % yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah, 60 – 79 % berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang dan > 80 % menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017).

Modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi operasional sebuah perusahaan. Tanpa adanya modal maka tidak akan dapat untuk memulai sebuah usaha. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha dalam memenuhi segala kebutuhan dalam modal untuk operasional perusahaan. Dengan tercukupinya modal perusahaan maka

juga dapat memaksimalkan laba yang akan didupatkannya serta mengembangkan usahanya semakin baik lagi. Modal usaha adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan. Sedangkan modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Perimbangan antara seluruh modal asing dan modal sendiri disebut struktur keuangan, dan perimbangan antara modal asing dan modal sendiri yang bersifat jangka panjang akan membentuk struktur permodalan. Struktur modal adalah perbandingan antara hutang dan modal sendiri. Struktur modal pada usaha kecil menjadi sangat penting karena banyak usaha kecil yang gagal karena kelalaian dalam penentuan struktur modal dan *financial leverage* usaha kecil tersebut. Pemilik usaha kecil mengikuti teori *pecking order* dalam memenuhi kebutuhan pendanaan usahanya serta memperhatikan kondisi pasar dan preferensi pribadi mereka dalam keputusan pendanaan. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013). Menurut Mahdzan et al., (2013) semakin tinggi besarnya pendapatan seseorang maka orang tersebut akan berusaha memperoleh pemahaman bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan cara yang lebih baik melalui pengetahuan keuangan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima selama periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya bekerja. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingatnya dana yang tersedia mereka memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Berpijak pada konsep di atas dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan peran modal dan pendapatan usaha dalam literasi keuangan melalui peningkatan ketrampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatan sosialnya kepada para ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan Bogor akan diberikan pelatihan dan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan:

1. Penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan literasi keuangan

2. Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan melakukan pembukuan secara sederhana
3. Penyuluhan memberikan manfaat dalam membentuk *social entrepreneur* melalui modal sosial.

2.3 Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di fokuskan pada ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha Telaga Kahuripan Bogor yang memiliki *home industry*. Alasan pemilihan mitra kemasyarakatan ini didasarkan hasil dari observasi tim pengabdi atau pengusul yang di kualifikasikan dan dipandang memenuhi syarat sesuai dengan kebutuhan PKM.

III. HASIL KEGIATAN

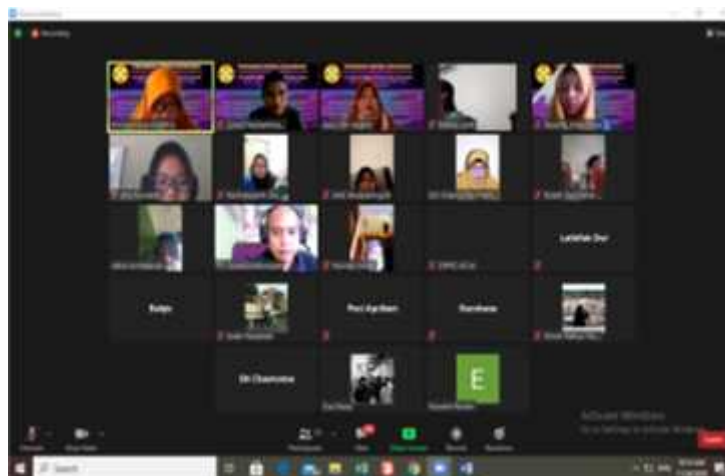
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

Tabel 1. Tahapan PKM

Tahap Kegiatan	Kegiatan	Metode	Hasil yang diharapkan
Tahap Persiapan	Rapat koordinasi 1 ketua dan anggota penentuan tema dan lokasi	Diskusi dan Tanya Jawab melalui <i>zoom</i>	Penentuan Tema dan Lokasi
	Rapat koordinasi 2 ketua dan anggota pembagian tugas	Diskusi dan Tanya Jawab melalui <i>zoom</i>	Pembagian Tugas
	Rapat Koordinasi 3 ketua, anggota dan perangkat desa koordinasi izin tempat dan diskusi Pengabdian Kepada Masyarakat	Diskusi dan Tanya Jawab melalui <i>zoom</i>	Perizinan tempat PKM, Penentuan Fenomena dan Pemantapan Tema
Tahap Pelaksanaan	Penyuluhan tentang pemahaman dan pengetahuan tentang peran modal, pendapatan dan literasi keuangan	Ceramah, Tanya Jawab melalui <i>zoom</i>	Ibu-ibu Rt 06 Beranda Ganesha 2 dapat memahami peran modal, pendapatan dan literasi keuangan
	Penyuluhan tentang sosial modal	Diskusi dan Tanya Jawab	Ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 dapat

		melalui zoom	memasarkan produknya melalui penerapan modal sosial
	Pelatihan tentang pembukuan sederhana	Ceramah, Tanya Jawab melalui <i>zoom</i>	Ibu-ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan sederhana
Tahap Penyelesaian	Melakukan <i>post test</i>	Evaluasi	Mengetahui dampak dari pelatihan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan para peserta PKM

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan Desa Tegal Kabupaten Bogor. PKM ini dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat setempat tentang peran modal dan pendapatan *home industry* dalam literasi keuangan. Pelaksanaan penyuluhan ini mendapat dukungan penuh dari pihak mitra, yakni aparat RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan dengan menghadirkan ibu – ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 sebanyak 20 peserta ke tempat pelaksanaan melalui *Zoom*. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan setelah sambutan dari Ketua RT 06 Beranda Ganesha 2 dan Ketua Pelaksana yang selanjutnya dilakukan pemaparan materi dan diskusi. Narasumber menyampaikan peran modal dan pendapatan usaha dalam literasi keuangan.



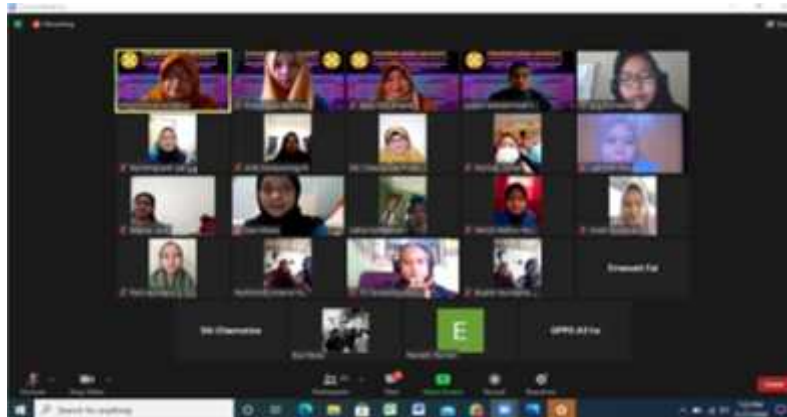
Gambar 1 . Sambutan Ketua RT dan Ketua Pengabdi

Selanjutnya pada tahap ini, narasumber menjelaskan mengenai bagaimana peran modal dan pendapatan usaha dalam literasi keuangan supaya masyarakat dapat bijak dalam mengelola keuangan dan melakukan pembukuan sederhana mengenai sumber modal dan pendapatan sehingga ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 memiliki pemahaman dan pengetahuan keuangan pribadi selanjutnya dilanjutkan sesi diskusi dan Tanya jawab.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pada tahap ini, sebagian besar peserta sangat antusias bertanya untuk mengetahui dan memahami serta menggali secara mendalam mengenai permasalahan utang yang dapat mempengaruhi modal dan pendapatan mereka, keuntungan yang tidak stabil dan bagaimana melakukan pembukuan sederhana yang baik, dan lebih utama mana pengeluaran untuk zakat ataukah pendidikan anak. Semua itu yang dipertanyakan peserta sangat bermanfaat dan menambah wawasan mereka dalam memahami dan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan bijak. Selanjutnya tahap evaluasi kegiatan pengabdian



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada tahap evaluasi di harapkan semua peserta dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengelola keuangan dengan baik serta keterampilan dalam melakukan pembukuan sederhana. Evaluasi ini dilakukan dengan *post test* yang sudah disediakan dalam forum *chat* melalui *zoom*. Dari hasil evaluasi tersebut, didapatkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan. Selain itu pula, untuk kedepannya peserta meminta kami kembali bergabung dalam melakukan program PKM ini untuk dijadikan desa binaan ditempat mereka.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat di tarik kesimpulan :

1. Adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan pada ibu-ibu RT 06 Beranda Ganesha Telaga Kahuripan ditunjukkan dengan semangat mereka dalam melakukan tanya jawab dan dari hasil *post test*.
2. Setelah dilakukan penyuluhan melaui webinar *zoom*, peserta memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melakukan pembukuan sederhana agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan dan tanggapan mereka dalam melakukan pelatihan pada sesi diskusi dan Tanya jawab.
3. Peserta juga memahami penerapan modal sosial dalam membantu promosi usaha mereka. Hal ini ditunjukkan dari tanya jawab mengenai bagaimana supaya produknya laku dan konsumen tetap ada.

4.2 Saran

1. Bagi Peserta

Bagi para ibu-ibu RT 06 Beranda Ganesha 2 Telaga Kahuripan Bogor disarankan bahwa literasi keuangan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – sehari sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan pribadi serta mampu mengembangkan *home industry* melalui modal sosial sehingga dapat menambah modal dan pendapatan usaha mereka.

2. Bagi Aparat RT

Bagi perangkat desa disarankan untuk melakukan pendampingan keberlanjutan melalui penyuluhan dan sosialisasi yang dapat menambah kesadaran masyarakat akan produk keuangan baik bank maupun non bank yang legal dan memonitoring masyarakat agar penyuluhan kegiatan seperti ini dirutinkan sebagai desa binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANZ Banking Group, 2015, *Survey of Adult Financial Literacy in Australia*. May, 182. http://www.anz.com/Documents/AU/Aboutanz/AN_5654_Adult_Fin_Lit_Report_08_Web_Report_full.pdf
- Arianti, B. F 2018, The Influence of Financial Literacy, Financial Behavior and Income on Investment Decision, *Economics and Accounting Journal*, Vol.1, No.1.
- Arianti, B. F 2020, Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.13-36>
- Mahdzan, N. S 2013, The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: an Exploratory Study in the Malaysian Context. *Transformation in Business and Economic. Volume 12 (1)*. pp. 41-55.
- OJK, 2017, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisi 2017)*, Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Sabri, M. F, 2011, Pathways to financial success : Determinants of financial literacy and financial well-being among young adults. *Graduate Theses and Dissertations*. Paper 11205.
- Thomas, B., & Subhashree, P 2020, Factors that influence the financial literacy among engineering students. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 480–487. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.161>